

## Analisis Implementasi Kebijakan Kurikulum Merdeka Belajar pada Jenjang Sekolah Menengah Pertama

Ragil Sri Wahyuningsih<sup>1\*</sup>, Fatimatus Zahro<sup>2</sup>, Nada Vanca Anggrestia<sup>3</sup>, Mulia Putri  
Khasanah<sup>4</sup>, Asih Andriyati Mardliyah<sup>5</sup>

<sup>1-5</sup> Universitas Islam Majapahit, Mojokerto

Korespondensi penulis : [ragilsriw123@gmail.com](mailto:ragilsriw123@gmail.com)

**Abstract:** *This study aims to find out how the Merdeka Learning curriculum is implemented and the challenges that must be faced in the implementation process. This type of research is a type of qualitative research by applying the literature study method by reviewing 5 national journals and 1 international journal that are relevant to the topics discussed. The stages carried out by the author in collecting data or information are by (1) finding and collecting reading material that is relevant to the main topics discussed, and (2) analyzing the reading material then drawing conclusions based on the main topic. The results of the study show that the process of implementing the curriculum at the junior high school level will run optimally if the teacher and the school understand in depth the concept of the Freedom to Learn curriculum and the presence of various supporting parties such as the community to student guardians. The challenges that become obstacles in the implementation of this curriculum are teachers who do not understand the concept of the Free Learning curriculum, limited facilities and infrastructure, limited learning resources, and the lack of the role of student parents in understanding the concept of Free Learning learning.*

**Keywords:** *Implementation, Freedom To Learn Curriculum, Junior High School Level*

**Abstrak .** Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimanakah pengimplementasian kurikulum Merdeka Belajar beserta tantangan yang harus dihadapi dalam proses pengimplementasiannya. Adapun jenis penelitian ini yakni jenis penelitian kualitatif dengan menerapkan metode studi literatur dengan mengkaji 5 jurnal nasional dan 1 jurnal internasional yang relevan dengan topik yang dibahas. Tahapan yang dilaksanakan penulis dalam mengumpulkan data atau informasi yaitu dengan (1) mencari serta mengumpulkan bahan bacaan yang relevan dengan topik utama yang dibahas, dan (2) menganalisis bahan bacaan tersebut kemudian menarik kesimpulan berdasarkan topik utama. Hasil penelitian menunjukkan bahwasannya proses implementasi kurikulum pada jenjang SMP akan dapat berjalan dengan maksimal jika guru dan pihak sekolah memahami secara mendalam mengenai konsep kurikulum Merdeka Belajar serta adanya berbagai pihak yang mendukung seperti kalangan masyarakat hingga wali murid. Adapun tantangan yang menjadi kendala dalam implementasi kurikulum ini, yakni guru yang kurang memahami konsep kurikulum Merdeka Belajar, keterbatasan sarana dan prasarana, keterbatasan sumber belajar, serta kurangnya peran wali murid dalam pemahaman akan konsep belajar Merdeka Belajar.

**Kata Kunci:** implementasi, kurikulum Merdeka Belajar, jenjang SMP

### PENDAHULUAN

Kurikulum Merdeka Belajar dapat dikatakan sebagai suatu kurikulum dengan kegiatan pembelajaran internal yang bervariasi yang mana isi dari kurikulum tersebut dioptimalkan guna menyuguhkan waktu yang cukup bagi para peserta didik agar dapat mempelajari konsep dan membangun kompetensi. Agar dapat menyesuaikan proses pembelajaran dengan kebutuhan serta minat peserta didik, guru dapat memilih beragam media pengajaran (Suryaman, 2020). Kurikulum Merdeka Belajar memberikan peranan yang sangat penting bagi pendidikan di Indonesia, sebab ditunjukkan dari beberapa studi yang dilakukan baik dari dalam maupun luar negara bahwasannya masyarakat kita telah

menghadapi krisis pendidikan yang sudah relatif lama.

Untuk mengatasi kondisi dan permasalahan tersebut, dibutuhkan adanya perubahan sistemik, yakni salah satunya adalah perubahan kurikulum (Vito & Krisnani, 2015). Selain menentukan bidang studi yang akan dipelajari, kurikulum juga dapat mempengaruhi kecepatan dan strategi pengajaran yang hendak digunakan oleh guru guna merespon kebutuhan peserta didik. Oleh sebab itu, Kemendikbud meluncurkan kurikulum Merdeka Belajar sebagai wujud usaha dalam menangani fenomena krisis pendidikan yang dialami anak Indonesia sedari dulu (Zain & Putra, 2020).

Struktur dalam Kurikulum Merdeka Belajar untuk jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP) menduduki hanya satu fase, yakni fase D yang diperuntukkan bagi peserta didik kelas VII hingga IX. Kemudian, aktivitas pembelajaran pada jenjang SMP tersebut terbagi atas kegiatan pembelajaran intrakurikuler, ekstrakurikuler, dan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) yang diambil sekitar 25% dari jumlah seluruh jam pelajaran dalam kurun waktu setahun.

Seperti yang dikemukakan sebelumnya, pada proses implementasi kurikulum Merdeka Belajar pada satuan jenjang SMP, terdapat suatu proyek (P5) yang bertujuan untuk mengajarkan peserta didik agar dapat mengidentifikasi suatu kasus permasalahan yang nyata di sekitar mereka serta bekerja sama supaya dapat menyelesaikan permasalahan tersebut. Tidak hanya itu, terdapat pula muatan lokal satuan pendidikan yang juga bisa ditambahkan ke dalam pembelajaran dengan disesuaikan pada karakteristik wilayah juga kebutuhan para peserta didik. Selanjutnya, pihak satuan pendidikan diberikan keleluasaan untuk bisa memajemen kurikulum muatan lokal tersebut agar bersifat lebih fleksibel.

Dalam implementasi kurikulum Merdeka Belajar pada akhir pembelajaran, terdapat sebuah evaluasi yang dapat dikatakan sebagai proses penghimpunan serta pengelolaan segenap informasi guna mengukur ketercapaian seorang peserta didik dalam proses pembelajaran. Dalam pengimplementasian kurikulum ini, evaluasi atau asesmen yang digunakan di akhir pembelajaran adalah asesmen formatif. Di mana asesmen tersebut dilakukan guna mengidentifikasi ketercapaian tujuan pembelajaran oleh peserta didik. Seorang guru juga memiliki wewenang untuk dapat menetapkan kriteria ketercapaiannya tujuan pembelajaran tersebut yang disesuaikan pada karakteristik kompetensi yang ada pada tujuan pembelajaran.

Guna mendukung keberhasilan implementasi kurikulum Merdeka Belajar dalam satuan jenjang pendidikan di SMP juga memerlukan adanya dukungan dari para orang tua. Orang tua juga perlu memahami kompetensi yang harus dicapai anaknya dalam setiap

fasenya di jenjang SMP dengan terus mempelajari dan mencari informasi terbaru mengenai kurikulum Merdeka Belajar dalam berbagai situs atau media informasi lainnya. Dengan memaksimalkan peranan satuan pendidikan dan guru di sekolah, ketekunan peserta didik, serta keteladanan orang tua di rumah, maka proses implementasi kurikulum Merdeka Belajar akan membuahkan hasil yang maksimal guna meraih masa depan pendidikan yang lebih maju.

Berdasarkan latar belakang tersebut, diperoleh rumusan masalah yang hendak dibahas yakni bagaimanakah implementasi kebijakan kurikulum Merdeka Belajar pada jenjang Sekolah Menengah Pertama. Sehingga, tujuan disusunnya artikel ini adalah guna mengetahui bagaimanakah proses implementasi kebijakan kurikulum Merdeka Belajar pada jenjang Sekolah Menengah Pertama serta tantangan dalam mengimplementasikan kurikulum tersebut.

Adapun penyusunan artikel ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik untuk penulis maupun orang lain yang berkenaan dengan wawasan yang bermanfaat dalam penyelenggaraan pendidikan serta wawasan mengenai pengimplementasian kurikulum Merdeka Belajar dalam satuan jenjang SMP. Artikel ini juga diharapkan dapat memberikan manfaat (1) Bagi guru: yakni untuk dapat memberikan proses pembelajaran yang bermakna dengan menggunakan metode dan strategi yang sesuai dengan konsep pembelajaran yang merdeka, (2) Bagi sekolah: agar dapat memaksimalkan pembelajaran dengan pengimplementasian kurikulum Merdeka Belajar dan mencapai tujuan pendidikan yang sesungguhnya, dan (3) Bagi penulis: untuk dapat menjadi pedoman dalam penyusunan artikel berikutnya yang berhubungan dengan pengimplementasian kurikulum Merdeka Belajar serta pedoman untuk mengajar setelah lulus dari pendidikan tinggi.

## **METODE**

Adapun jenis penelitian yang digunakan yakni jenis penelitian kualitatif dengan menerapkan metode studi literatur yang memfokuskan pada topik utama yakni implementasi kurikulum Merdeka Belajar pada jenjang Sekolah Menengah Pertama. Menurut Zed (2008), bahwasannya studi literatur dapat didefinisikan sebagai rancangan aktivitas yang berkaitan dengan teknik pengumpulan data kepustakaan, membaca serta mencatat, dan juga pengelolaan bahan bacaan. Kemudian, melakukan analisis bahan bacaan tersebut secara kualitatif yang berfokus pada topik utama yakni “implementasi kurikulum Merdeka Belajar pada jenjang Sekolah Menengah Pertama” dari beberapa sumber literatur yang memiliki topik yang sama dengan yang hendak dikaji dan dibahas dalam artikel ini.

Selanjutnya, teknik pengumpulan data dilaksanakan dengan mengidentifikasi serta menganalisis seluruh bahan bacaan atau literatur yang telah ditemukan sebelumnya. Adapun referensi utama sebagai acuan dalam penyusunan artikel ini yakni menggunakan 5 jurnal nasional dan 1 jurnal internasional yang diperoleh dari situs *Google scholar* dengan topik yang relevan. Kemudian, tahapan yang dapat dilaksanakan penulis dalam mengumpulkan data atau informasi serta bahan bacaan yaitu dengan (1) mencari serta mengumpulkan bahan bacaan atau referensi yang relevan berdasarkan topik utama yang dibahas, dan (2) melakukan analisis terhadap bahan bacaan tersebut kemudian menarik kesimpulan berdasarkan topik utama yakni implementasi kurikulum Merdeka Belajar pada jenjang Sekolah Menengah Pertama.

## **HASIL**

Hasil penyusunan artikel ini diperoleh dengan menganalisis sejumlah 5 jurnal nasional dan 1 jurnal internasional yang memiliki topik pembahasan yang sama, kemudian hasil analisis tersebut diuraikan dan disimpulkan. Adapun hasil dari analisis tersebut dapat diuraikan sebagai berikut :

Hasil penelitian Supit, dkk (2023), menunjukkan bahwasannya proses implementasi kurikulum Merdeka Belajar pada jenjang SMP, diharapkan dapat meningkatkan pendidikan di Indonesia, sebab peserta didik diberi kebebasan untuk dapat memilih pembelajaran berdasarkan minat dan kompetensi mereka, sehingga lebih memotivasi mereka untuk semangat dalam belajar. Tidak hanya itu, dengan adanya keleluasaan bagi guru dalam memilih bahan ajar, diharapkan mampu meningkatkan kualitas pembelajaran agar lebih bervariasi serta memancing semangat peserta didik. Namun, dalam proses pengimplementasian kurikulum Merdeka Belajar pada jenjang SMP tidak selalu berjalan mulus, melainkan masih ada berbagai tantangan yang harus dihadapi dalam proses pengimplementasiannya. Salah satu tantangan terbesarnya yakni dalam aspek pengembangan sumber daya manusia, yang meliputi guru beserta tenaga pendidik yang semestinya mampu menguasai segala materi pembelajaran yang cakupannya lebih luas dan beragam. Selain itu, satuan pendidikan juga perlu mempersiapkan perangkat dan sarana pendukung pembelajaran yang memadai guna memfasilitasi kurikulum yang terbaru ini. Meskipun begitu, dengan adanya persiapan yang matang serta berbagai dukungan dari semua pihak, implementasi kurikulum Merdeka Belajar pada jenjang SMP diharapkan mampu memperoleh keberhasilan dan memiliki dampak yang positif demi kemajuan pendidikan di Indonesia.

Selanjutnya, dalam penelitian Ningsih (2023), menyatakan bahwasannya kurikulum Merdeka Belajar merupakan wujud kebijakan yang diluncurkan oleh Kemendikbud dengan tujuan agar dapat memberikan wewenang sekolah dan pemerintah setempat untuk dapat memajemen sendiri pendidikan dengan menyesuaikan pada situasi dan karakteristik wilayahnya, mempersingkat waktu dalam pencapaian tujuan pendidikan nasional, serta mempersiapkan generasi selanjutnya yang semestinya mengalami perubahan pola pikir, berubahnya gaya belajar, serta berubahnya perilaku agar dapat terus mengembangkan skill-nya dalam berbagai macam bidang. Kurikulum ini membuka lebar-lebar kesempatan untuk anak bangsa agar dapat memperkuat pendidikan karakternya dengan memanfaatkan adanya Profil Pelajar Pancasila. Implementasi kurikulum ini pada jenjang SMP dapat dilaksanakan dengan bertahap mulai dari kelas VII. Merdeka Belajar berarti memberikan keleluasaan pada peserta didik agar mampu meningkatkan kompetensi dan berkarakter serta mampu merealisasikan visi dari pendidikan Indonesia. Selain itu, juga diharapkan dapat terciptanya budaya belajar yang lebih kreatif dan inovatif, serta memiliki kemampuan bernalar secara kritis demi menciptakan bangsa yang maju dan berkepribadian luhur dengan terbentuknya pelajar pancasila. Dalam proses pengimplementasian kurikulum Merdeka Belajar, juga seringkali muncul berbagai tantangan yang biasanya terjadi misalnya guru yang kurang berpengalaman dan pemahaman akan kemerdekaan belajar, keterbatasan sumber belajar, manajemen waktu, serta kompetensi yang sudah mumpuni untuk menjadi seorang tenaga pendidik.

Dalam jurnal yang ditulis oleh Miladiah, dkk (2023), mengemukakan bahwasannya ketika proses perencanaan sebelum nantinya dapat mengimplementasikan kurikulum Merdeka Belajar, sekolah wajib memahami tata aturan dan mempersiapkan berbagai dokumen penunjang dalam proses pengimplementasiannya. Selanjutnya, dalam mengimplementasikan kurikulum ini, memerlukan adanya kerjasama antar pihak sekolah dan peserta didik. Selanjutnya, dalam proses pelaksanaan kurikulum Merdeka Belajar, dapat dimulai dengan mengidentifikasi suatu permasalahan di sekitar peserta didik dan peran guru di sini yakni memfasilitasi pembelajaran peserta didik agar proses pembelajaran dapat merujuk pada pemahaman mengenai materi serta pemecahan permasalahan sesuai dengan topik pembelajaran. Pihak sekolah di jenjang SMP juga dapat mengikutsertakan masyarakat, komunitas atau juga industri dalam pelaksanaan program kurikulum Merdeka Belajar yang dapat menunjang pelaksanaan pembelajaran intrakurikuler yakni Projek (P5). Dalam mengimplementasikan kurikulum ini, terdapat tantangan yang harus dihadapi yakni guru, peserta didik, dan bahkan wali murid yang kurang memahami mengenai konsep pembelajaran

kurikulum Merdeka Belajar, yang pada akhirnya dapat mengganggu proses pengimplementasiannya. Dengan kurangnya pemahaman akan konsep kurikulum Merdeka Belajar ini, maka pembelajaran akan sulit untuk tercapai dengan maksimal sesuai konsep kurikulum ini.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Anggara, dkk (2023), menyatakan bahwasannya implementasi kurikulum Merdeka Belajar pada satuan jenjang SMP terdiri atas berbagai aspek dan komponen, yakni (1) Bentuk Aktivitas Pembelajaran: yakni terbagi atas 3 kegiatan utama antara lain pembelajaran intrakurikuler, ekstrakurikuler, dan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5); (2) Alokasi Jam Pelajaran (JP): adapaun alokasi JP tersebut dibagi menjadi 2 kegiatan yakni intrakurikuler dan pembelajaran dalam wujud proyek dalam bentuk (P5) sebesar 25% dari total JP; (3) Memunculkan Proyek Profil Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5): yakni proyek yang dilakukan dengan mengidentifikasi suatu kasus permasalahan yang nyata di lingkungan dan mengajak peserta didik agar dapat berpikir secara mendalam untuk dapat memecahkan permasalahan tersebut dan memberikan solusi yang tepat; (4) Muatan Lokal: para pemerintah daerah bisa memberikan pelajaran muatan lokal yang dapat diberikan sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik tiap satuan pendidikan dengan mengintegrasikan dalam mapel lain ataupun dalam tema Proyek P5, atau bahkan membuat mapel khusus muatan lokal; (5) Mata Pelajaran Informatika: kewajiban pengambilan mata pelajaran ini bertujuan agar peserta didik dapat memiliki kemampuan berpikir yang mendalam serta terstruktur; (6) Kriteria Ketuntasan Hasil Belajar: penilaian yang dilakukan dalam kurikulum ini adalah dengan menggunakan asesmen yang bersifat formatif. Dalam pengimplementasian kurikulum Merdeka Belajar pada jenjang SMP, tidak terlepas dari hambatan dan tantangan misalnya guru yang kurang paham akan kemerdekaan belajar, kurangnya sumber belajar, serta kompetensi dan kemampuan guru yang belum mumpuni.

Menurut Mushollin (2022), dalam jurnal yang ditulisnya, mengemukakan bahwasannya pengimplementasian kurikulum Merdeka Belajar akan dapat berjalan secara optimal apabila guru memperoleh perhatian guna meningkatkan kompetensi pedagogik dan profesionalnya melalui pelatihan-pelatihan, kurikulum yang disusun secara fleksibel dengan menyinkronkan materi dengan sistem penilaian yang merdeka dalam pembelajaran dan hasil belajar. Wujud kemerdekaan belajar di SMP adalah keleluasaan berinovasi dalam mendesain sistem pembelajaran yang diawaku dengan menganalisis kebutuhan kompetensi dengan tujuan meningkatkan mutu pendidikan dan lulusan SMP yang lebih baik. Adapun tantangan dalam mengimplementasikan kurikulum ini yaitu (1) pemenuhan peningkatan kompetensi

guru yang terprogram, (2) guru belum memiliki pengalaman yang cukup dalam menerapkan pengetahuan dan keterampilannya pada proses pembelajaran, dan (3) perubahan standar kompetensi pembelajaran yang dinamis membutuhkan pengembangan kurikulum yang berkelanjutan.

Dalam jurnal yang ditulisnya, Susiani (2022), mengungkapkan bahwasannya proses implementasi kurikulum Merdeka Belajar pada jenjang SMP merupakan suatu wujud dari komitmen sekolah dalam penanggulangan kasus menurunnya kompetensi peserta didik pada jenjang SMP dikarenakan berubahnya sistem pendidikan akibat adanya kasus pandemi. Kurikulum Merdeka Belajar diimplementasikan secara khusus untuk peserta didik di kelas VII dengan ketentuan peserta didik tetap mempelajari seluruh mata pelajaran dalam kurikulum sebelumnya namun tetap menambahkan sebuah proyek dalam empat bulan sekali. Adapun jam pelajaran proyek itu didapatkan dari mengurangi satu jam pelajaran dari tiap pelajaran wajib. Pelaksanaan proyek itu disiapkan oleh tim KOSP demi terlaksananya proses pengimplementasian kurikulum yang baru ini. Selain itu, juga memberikan dampingan pada peserta didik ketika proyek berlangsung. Kemudian, dalam proses pengimplementasian kurikulum Merdeka Belajar ini juga terdapat berbagai tantangan yang seringkali muncul, di antaranya keterbatasan fasilitas, guru yang masih belum berkompentensi, dan lamanya proses adaptasi guru dan juga peserta didik. Kendala tersebut bisa saja diminimalisir dengan terus menggali lebih dalam tentang kompetensi dan dengan persiapan yang lebih baik.

## **DISKUSI**

Berdasarkan data serta informasi yang diperoleh dari studi literatur dengan menggunakan 5 jurnal nasional dan 1 jurnal internasional tersebut, maka dapat diketahui bahwasannya suatu kurikulum dalam pendidikan memerlukan adanya suatu perubahan (Ritonga, 2018). Seiring dengan berkembangnya zaman, kurikulum semestinya mengalami perubahan dengan memanfaatkan berbagai teknologi informasi yang semakin berkembang pesat demi menyambut generasi baru yang lebih maju (Andriani, 2020).

Proses pengimplementasian kurikulum Merdeka Belajar pada Jenjang SMP diharapkan dapat meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia, dikarenakan peserta didik diberikan keleluasaan untuk dapat belajar dengan disesuaikan pada kompetensi serta minat yang dimiliki. Sehingga, hal itu menyebabkan peserta didik lebih termotivasi dan memiliki semangat untuk belajar. Selain itu, guru juga diberi keleluasaan untuk dapat memilih strategi dan bahan ajar yang tepat sesuai keperluan peserta didiknya demi mewujudkan pembelajaran yang variatif serta menarik bagi peserta didik.

Kurikulum Merdeka Belajar merupakan sebuah program dari Kemendikbud yang bertujuan guna memberikan wewenang pada pihak sekolah juga pemerintah daerah supaya dapat mengelola sendiri pendidikan yang disesuaikan dengan kondisi dan karakteristik wilayahnya. Selain itu, juga bertujuan untuk mempercepat ketercapaiannya tujuan pendidikan nasional dan mengembangkan pola berpikir anak bangsa agar dapat terus mengembangkan kompetensinya.

Keberhasilan implementasi kurikulum Merdeka Belajar didukung dengan adanya integrasi di antara seluruh warga sekolah dengan peserta didik. Selain itu, pihak sekolah di jenjang SMP juga dapat mengundang masyarakat atau industri yang dapat mendukung pelaksanaan program kurikulum Merdeka Belajar yakni Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). Proses implementasi kurikulum ini akan berjalan dengan maksimal apabila terdapat pelatihan bagi guru agar dapat mengembangkan kompetensinya serta kurikulum yang disusun secara fleksibel dengan menyesuaikan materi pembelajaran dengan sistem penilaian yang merdeka.

### **Implementasi Kurikulum Merdeka pada Jenjang SMP**

Pada satuan jenjang SMP, kurikulum Merdeka Belajar diimplementasikan melalui beberapa aspek dan komponen sebagai berikut (1) Bentuk aktivitas pembelajaran yang meliputi kegiatan intrakurikuler, ekstrakurikuler, dan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5); (2) Alokasi Jam Pelajaran (JP) yang dialokasikan dalam waktu per-tahun dengan 25%-nya untuk kegiatan proyek P5; (3) Menambahkan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) di mana mengidentifikasi isu permasalahan yang nyata di lingkungan sekitar dan mengajak peserta didik untuk berpikir lebih mendalam agar dapat menemukan solusi yang tepat; (4) Menambahkan Muatan Lokal sesuai dengan karakteristik serta yang dibutuhkan oleh satuan pendidikan; (5) Mata Pelajaran Informatika sebagai mata pelajaran wajib agar peserta didik dapat mempunyai pola pikir yang terstruktur dan mendalam; dan (6) Kriteria Ketuntasan Hasil Belajar dengan menggunakan asesmen formatif yang lebih terstruktur.

### **Tantangan Implementasi Kurikulum Merdeka pada Jenjang SMP**

Berdasarkan hasil analisis tersebut, ditemukan adanya beberapa kendala dan tantangan yang harus dihadapi dalam proses implementasi kurikulum Merdeka Belajar pada jenjang SMP yang meliputi (1) Kebanyakan dari para guru yang belum memiliki pemahaman secara mendalam mengenai konsep pembelajaran kurikulum Merdeka Belajar dapat membuat

proses pembelajaran tidak berjalan maksimal, (2) Terdapat keterbatasan sarana dan prasarana yang dapat menunjang serta memfasilitasi kegiatan pembelajaran dengan penerapan kurikulum yang terbaru ini, (3) Terdapat keterbatasan sumber belajar yang tersedia, (4) serta peran wali murid yang cenderung abai akan perubahan ke kurikulum pendidikan yang terbaru.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil analisis dengan studi literatur dan uraian pembahasan di atas, maka bisa ditarik kesimpulan bahwasannya proses pengimplementasian kurikulum Merdeka Belajar pada jenjang SMP akan dapat berjalan dengan maksimal jika guru dan pihak sekolah memahami secara mendalam mengenai konsep kurikulum Merdeka Belajar serta adanya berbagai pihak yang mendukung seperti kalangan masyarakat hingga wali murid. Kurikulum pada jenjang SMP dapat diimplementasikan melalui pembelajaran intrakurikuler, ekstrakurikuler, dan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila. Dalam proses mengimplementasikan kurikulum ini, tidak terlepas dari banyaknya tantangan yang menjadi kendala, misalnya guru yang kurang dalam pemahaman konsep kurikulum Merdeka Belajar, keterbatasan sarana dan prasarana, keterbatasan sumber belajar, serta kurangnya peran wali murid dalam pemahaman akan konsep belajar Merdeka Belajar.

## **PENGAKUAN/ACKNOWLEDGEMENTS**

Terimakasih kami ucapkan kepada Ibu Asih Andriyati Mardiyah, S.Pd., M.Pd. yang telah membimbing kami dalam penyusunan artikel ini. Serta, teman-teman sekalian yang turut berpartisipasi dalam penyusunan artikel ini

## **DAFTAR REFERENSI**

- Andriani, W. (2020). Pentingnya Perkembangan Pembaharuan Kurikulum dan Permasalahannya. *Universitas Lambung Mangkurat*, 1–12. <https://doi.org/https://doi.org/10.35542/osf.io/rkjsg>
- Anggara, A., Amini, F., Siregar, M., Muhammad, F., & Syafrida, N. (2023). Penerapan Kurikulum Merdeka Belajar pada Satuan Pendidikan Jenjang SMP. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 5(1), 1899–1904. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/jpdk.v5i1.11241>
- Miladiah, S. S., Sugandi, N., & Sulastini, R. (2023). Analisis Penerapan Kurikulum Merdeka Di SMP Bina Taruna Kabupaten Bandung. *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 9(1), 312–318. <https://doi.org/10.58258/jime.v9i1.4589>

- Mushollin, A. (2022). Analisis Penerapan Kebijakan Merdeka Belajar pada Kurikulum SMP. *STAIKA: Jurnal Penelitian Dan Pendidikan: Jurnal Penelitian Dan Pendidikan*, 5(2), 68–78. <http://jurnal.staim-paciran.ac.id/index.php/staika>
- Ningsih. (2023). Penerapan Kurikulum Merdeka Belajar di UPT SMP Negeri 9 Gresik. *DIDAKTIKA: Jurnal Pemikiran Pendidikan*, 29(1), 144. <https://doi.org/10.30587/didaktika.v29i1.5326>
- Ritonga, M. (2018). Politik dan Dinamika Kebijakan Perubahan Kurikulum Pendidikan di Indonesia Hingga Masa Reformasi. *Bina Gogik*, 5(2), 2579–4647.
- Supit, D., Masinambow, D. A., Repi, H. K., Naharia, O., & Jacobus, S. N. H. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di SMP Negeri 1 Talawaan. *MADANI: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 1(5), 64–69. <https://doi.org/https://doi.org/10.5281/zenodo.7983939> Implementasi
- Suryaman, M. (2020). Orientasi Pengembangan Kurikulum Merdeka Belajar. *Prosiding Seminar Daring Nasional: Pengembangan Kurikulum Merdeka Belajar*, 1(1), 13–28. <https://ejournal.unib.ac.id/semiba/article/view/13357>
- Susiani, I. W. (2022). Implementasi Kurikulum Merdeka di SMP Darur Rohmah Gandu Mlarak Ponorogo. *Proceeding of the 3rd International Conference on Islamic Studies (ICIS)*, 3, 296–306. <https://doi.org/https://doi.org/10.21154/icis.v0i0.805>
- Vito, B., & Krisnani, H. (2015). Kesenjangan Pendidikan Desa Dan Kota. *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(2), 247–251. <https://doi.org/10.24198/jppm.v2i2.13533>
- Zain, M. S., & Putra, D. S. (2020). Fisika , Relasi Guru Dengan Siswa , Dan Disiplin Sekolah. *Jurnal Pendidikan Fisika*, 8(1), 30–41. <https://doi.org/https://doi.org/10.24252/jpf.v8i1.12071>
- Zed, M. (2008). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Yayasan Obor Indonesia.